

## **BERPIKIR KRITIS MODEL *SCAFFOLDING* DAN *PROBLEM BASED LEARNING* MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS**

Dwi Nurhadi, Edy Purnomo, dan Nurdin  
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to find out the difference of critical thinking, the interaction of the use of cooperative learning model of Scaffolding and Problem Based Learning (PBL) type by considering the adversity quotient. Research methodology used in this research was experiment research with comparative approach. The experimental methods were divided into two, which were true experiment and quasi experiment. The methodology that was used in this research was quasi experiment. Data collection was done by using test. The data which were collected by test of critical thinking were analyzed by using SPSS program. Based on analysis of the data, it obtained the result that there is a difference in critical thinking and the interaction of the use of cooperative learning model of Scaffolding and Problem Based Learning (PBL) type by considering the adversity quotient.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis, interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan memperhatikan kecerdasan adversitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*True Eksperimen*) dan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Pengumpulan data dilakukan tes. Data yang terkumpul melalui tes berpikir kritis diolah dengan program SPSS. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan berpikir kritis dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan memperhatikan kecerdasan adversitas.

**Kata kunci:** berpikir kritis, kecerdasan adversitas, *problem based learning scaffolding*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai dasar pembentuk pribadi manusia merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan, dan sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu tujuan pendidikan adalah penanaman pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada individu dalam membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki rasa tanggung jawab. Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, fungsi sekolah sangatlah penting. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk membentuk manusia berkualitas dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang pencapaiannya dilakukan terencana, terarah, dan sistematis. Semakin maju masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakatnya. SMA Negeri 1 Terbanggi Besar merupakan

salah satu sekolah negeri yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. SMA Negeri 1 Terbanggi Besar terletak di Desa Poncowati yang terkenal dengan sebutan “kopel” atau Kota Pelajar. Karena terdapat sekitar 15 sekolah SD, SMP dan SMA/SMK SMA Negeri 1 Terbanggi Besar memuat berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

Berdasarkan Permendiknas No. 23 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Tujuan mata pelajaran ekonomi di SMA, yaitu: (1) memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (2) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, (3) membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (4) membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara bersama guru mata pelajaran dan

siswa di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada kelas X menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar kurang baik dalam kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan partisipasi siswa sehingga pembelajaran menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Selain itu pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi yang diterapkan masih didominasi metode ekspositori atau biasa disebut metode ceramah. Sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya siswa mengikuti pelajaran secara pasif sehingga kurang menumbuhkan semangat dan kreativitas siswa. Akibatnya pembelajaran berlangsung satu arah atau berpusat pada guru (*teacher center*) dari guru kepada siswa dan tidak terjadi interaksi sehingga penyampaian materi belum tersampaikan dengan baik.

Keadaan ini tercermin pada lima indikator kemampuan berpikir kritis yaitu: (1) Keterampilan Menganalisis: Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar masih banyak yang belum mampu menganalisis suatu masalah. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika siswa diberikan suatu soal, siswa mengalami kesulitan untuk menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan pada soal tersebut. (2) Keterampilan Mensintesis: Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar masih kurang dalam keterampilan mensintesis. Hal ini terlihat pada saat guru meminta siswa untuk membaca

materi yang dipelajari. Siswa belum mampu memadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga siswa tidak mampu menjawab ketika guru menanyakan intisari dari bacaannya. (3) Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah: Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar masih kurang dalam keterampilan mengenal dan memecahkan masalah. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan permasalahan terkait materi mata pelajaran ekonomi, siswa mengalami kesulitan untuk menemukan cara dan memecahkan masalah yang guru berikan. (4) Keterampilan Menyimpulkan: Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar masih kurang dalam keterampilan menyimpulkan. Hal ini terlihat saat guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi. Siswa belum mampu memberikan kesimpulan berdasarkan pemikiran yang siswa miliki. (5) Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai: Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar masih kurang dalam keterampilan mengevaluasi atau menilai. Hal ini terlihat saat guru meminta siswa untuk menilai temannya pada saat diskusi. Siswa mengalami kesulitan untuk menilai temannya pada saat diskusi sesuai dengan kriteria yang ada.

Upaya yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman belajar siswa. Hal ini sudah sepatutnya diterapkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari beberapa orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat secara aktif dan positif dalam kelompok. Hal ini dapat memperbaiki hubungan antara siswa dengan latar belakang etnis dan kemampuan yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengondisikan dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin dinamika dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif memiliki model yang beragam. Hal ini akan lebih memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan materi, tujuan pembelajaran, kondisi kelas, sarana dan kondisi internal peserta didik seperti motivasi dan minat belajar. Dua di antara model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *scaffolding* dan *problem based learning* (PBL).

Menurut Vygotsky dalam Adinegara (2010: 34) Pembelajaran *scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru

harus mengurangi dan melepaskan siswa untuk belajar secara mandiri. Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian dalam belajarnya, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka benar-benar mampu mencapai kemandirian. Dengan demikian, esensi dan prinsip kerjanya tampaknya tidak jauh berbeda dengan dalam konteks mendirikan sebuah bangunan. Pembelajaran *scaffolding* sebagai sebuah teknik bantuan belajar (*assisted-learning*) dapat dilakukan pada saat siswa merencanakan, melaksanakan dan merefleksi tugas-tugas belajarnya.

Menurut Tan dalam Rusman (2014: 229) *problem based learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual.

Kedua model ini dianggap cocok untuk beberapa jenis materi pembelajaran seperti fakta, konsep dan prosedur. Kedua model ini juga dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan partisipasi siswa sehingga pembelajaran menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Sehingga

lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Jika model pembelajaran merupakan faktor eksternal yang diduga dapat memengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, maka tentu terdapat faktor internal yang juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor internal yang diduga dapat memengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa adalah kecerdasan adversitas.

Stoltz (2000: 6) Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan untuk selanjutnya mengubahnya menjadi peluang. Di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar guru kurang memperhatikan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa dalam pembelajaran. Stoltz (2000: 23) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan mengarahkan segala potensi yang dimilikinya untuk meraih kesuksesan, mereka selalu termotivasi untuk terus berusaha menemukan peluang-peluang baru. Mereka akan memaksimalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Semakin tinggi kecerdasan adversitas yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016”. Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi. (2) Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *scaffolding* dan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi. (3) Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan model pembelajaran *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi. (4) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir kritis.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Dewey dalam Fisher (2009: 2) seorang filsuf, psikolog, dan edukator berkebangsaan Amerika, secara luas dipandang sebagai bapak tradisi berpikir kritis modern. Ia menamakannya sebagai berpikir reflektif dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif,

*persistent* (terus- menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Menurut Vygotsky dalam Adinegara (2010: 34) pembelajaran *scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan siswa untuk belajar secara mandiri. Adinegara (2010: 34) mengemukakan, ide penting lain yang diturunkan dari Vygotsky dalam *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri. Penggunaan istilah *scaffolding* atau perancah ini tampaknya bisa dianggap relatif baru dan semakin populer bersamaan dengan munculnya gagasan pembelajaran aktif yang berorientasi pada teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, sang pelopor Konstruktivisme Sosial. Prinsip-

prinsip konstruktivis sosial dengan pendekatan *scaffolding* yang diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. (1) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri. (2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pembelajar ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar. (3) Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. (4) Pembelajar sekedar memberi bantuan dan menyediakan saran serta situasi agar proses konstruksi belajar lancar. (5) Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik. (6) Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan. (7) Mencari dan menilai pendapat peserta didik. (8) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik. Berikut aspek-aspek *scaffolding*. (1) Intensionalitas: kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada setiap peserta didik yang membutuhkan. (2) Kesesuaian: peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka pembelajar memberikan bantuan penyelesaiannya. (3) Struktur: *modelling* dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa. (4) Kolaborasi: pembelajar menciptakan kerjasama dengan peserta didik dan menghargai karya yang telah dicapai oleh peserta didik. Peran pembelajar adalah kolaborator bukan sebagai evaluator. (5) Internalisasi: eksternal

*scaffolding* untuk kegiatan ini secara bertahap ditarik sebagai pola yang diinternalisasi oleh peserta didik.

Menurut Tan dalam Rusman (2014: 229 ) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Boud dan Feletti mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Kemudian Margetson mengemukakan bahwa kurikulum berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding dengan pendekatan lain (Rusman, 2014: 230). Ibrahim dan Nur mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar (Rusman, 2014: 241).

Stoltz (2000: 8) menjelaskan mengenai kecerdasan adversitas: (1) AQ memberi tahu seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan, dan seberapa besar kemampuan individu untuk

mengatasinya. (2) AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur. (3) AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal. (4) AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan. Stoltz mengibaratkan perjalanan hidup setiap individu sebagai suatu kegiatan pendakian menuju puncak gunung. Stoltz (2000: 18) menjelaskan perjalanan pendakian terdapat 3 tipe/golongan orang, yaitu: (1) *Quitters* (Mereka yang Berhenti): Tak diragukan lagi, ada banyak orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka disebut *Quitter* atau orang-orang yang berhenti. Mereka menghentikan pendakian. Mereka menolak kesempatan yang diberikan oleh gunung. Mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki dan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. (2) *Campers* (Mereka yang Berkemah): Kelompok yang kedua adalah *Campers* atau orang-orang yang berkemah. Mereka pergi tidak seberapa jauh, lalu berkata “Sejauh ini sajalah saya mampu mendaki (atau ingin mendaki).” Karena bosan, mereka mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat datar yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka memilih untuk menghabiskan sisa-sisa hidup mereka dengan duduk disitu. Pendakian yang tidak selesai itu oleh sementara orang dianggap sebagai “kesuksesan”. Namun demikian, meskipun *Campers* telah berhasil

mencapai tempat perkemahan, mereka tidak mungkin mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan pendakiannya. Karena, yang dimaksud dengan pendakian adalah pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang. (3) *Climbers* (Para Pendaki): *Climbers* atau si pendaki adalah sebutan untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau nasib buruk, dia terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cact fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.

Upaya yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman belajar siswa. Hal ini sudah sepatutnya diterapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara untuk membantu siswa dalam mengalami kesulitan belajar dengan dibantu dengan teman sebaya yang lebih memahami materi pada pembelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran berkelompok pada penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning*.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan pendekatan komparatif. Penelitian metode eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2014: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014: 57).

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2014: 93).

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan perlakuan yang berbeda.

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dikelas dan dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan hasil belajar siswa dengan memperhatikan kecerdasan adversitas. Kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe



*Scaffolding* kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperhatikan kecerdasan adversitas.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 5,625 dan  $F_{tabel}$  dengan  $dk$  pembilang = 1 dan  $dk$  penyebut 44 diperoleh 4,06 dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $5,625 > 4,06$  serta tingkat Signifikansi sebesar  $0,027 < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak yang berarti “Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas eksperimen di bandingkan dengan hasil kemampuan berpikir kritis kelas kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model

pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Paul mendefinisikan berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya (Fisher, 2009: 4). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam pembelajaran. Perbedaan kemampuan berpikir kritis yang terjadi dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada penerapan model pembelajaran, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *scaffolding* sedangkan kelas kontrol menggunakan model *problem based learning* (PBL). Menurut Vygostsky dalam Adinegara (2010: 34) pembelajaran *scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan siswa untuk belajar secara mandiri. Sedangkan menurut Tan dalam Rusman (2014: 229), Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah

kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Berdasarkan perbedaan perlakuan dalam dua model pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi.

(2) Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi. Hasil analisis dengan SPSS diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,692 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar  $t_{tabel}$  dengan Sig.  $\alpha$  0.05 dan  $dk = 12 + 12 - 2 = 22$ , maka diperoleh 2.4055, dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $6,692 > 2.4055$  dan nilai sig.  $0,000 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang menyatakan “Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi. Kemampuan berpikir kritis

siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding* lebih baik karena siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memaksimalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan setiap peluang yang tersedia sehingga memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit dan memungkinkan siswa tumbuh mandiri. Hal ini sesuai dengan Stoltz (2000: 23) bahwa individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan mengarahkan segala potensi yang dimilikinya untuk meraih “kesuksesan”, mereka selalu termotivasi untuk terus berusaha menemukan peluang-peluang baru. Semakin besar kecerdasan adversitas yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi. Hasil temuan penelitian ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rosinta Hotmaida P. Purba (2014) yang berjudul Studi Komparatif Hasil Belajar Ips Terpadu Yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Structured Dyadic Methods* (SDM) Dan *Group Investigation* (GI) dengan Memperhatikan *Adversity Quotient* (AQ) Siswa (Studi pada kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau, Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM)

lebih tinggi daripada *Group Investigation* (GI) apabila *Adversity Quotient* (AQ) tinggi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan dimana  $T_{hitung} 4,666 > T_{tabel} 2,120$ .

(3) Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *scaffolding* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi. Hasil analisis dengan SPSS diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -3,905 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,001. Berdasarkan daftar  $t_{tabel}$  dengan Sig.  $\alpha 0.05$  dan  $dk = 12 + 12 - 2 = 22$ , maka diperoleh -2.4055 (dianggap negatif), dengan demikian  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $-3,905 < -2.4055$  dan nilai sig.  $0,001 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang menyatakan “Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *scaffolding* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) lebih baik karena kemampuan berpikir siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan

kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan Margetson (Rusman, 2014: 230) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Hasil temuan penelitian ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rosinta Hotmaida P. Purba (2014) yang berjudul Studi Komparatif Hasil Belajar IPS Terpadu Yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Structured Dyadic Methods* (SDM) Dan *Group Investigation* (GI) dengan Memperhatikan *Adversity Quotient* (AQ) Siswa (Studi pada kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau, Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) lebih tinggi daripada *Group Investigation* (GI) apabila *Adversity Quotient* (AQ) rendah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.

(4) Ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 57,331 dan  $F_{tabel}$  dengan  $dk$  pembilang 1 dan  $dk$  penyebut 44 diperoleh 4,06 dengan demikian maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $57,331 > 4,06$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti ; “Ada pengaruh interaksi antara

penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.” Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau joint effect antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa. *Adjusted R Squared* sebesar 0,577 berarti variabilitas Kemampuan Berpikir Kritis yang dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran (*scaffolding* dan *problem based learning*) dan tugas kecerdasan adversitas siswa sebesar 57,7%. Kemampuan Berpikir Kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dengan mempertimbangkan kecerdasan adversitas siswa tinggi, mempunyai nilai rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis (= 89,583) lebih tinggi/baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model *problem based learning (pbl)* yang mempunyai nilai rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis sebesar 78,833. Sebaliknya Kemampuan Berpikir Kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dengan mempertimbangkan kecerdasan adversitas rendah mempunyai nilai rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis (= 79) lebih rendah/kurang baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model *problem based learning (PBL)* yang mempunyai nilai rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis sebesar 84,750. Stoltz (2000: 6) Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan untuk selanjutnya mengubahnya menjadi peluang. Kecerdasan adversitas merupakan variabel moerator yang mempengaruhi, memperkuat atau

memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi lebih cocok apabila menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dan sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah lebih cocok apabila menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan adalah (1) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. (2) Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi menggunakan model

pembelajaran *scaffolding* hasilnya lebih baik dibandingkan *problem based learning*. (3) Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *scaffolding* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* hasilnya lebih baik dibandingkan *scaffolding*. (4) Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Adinegara. 2010. *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk Mencapai Zone of Proximal Development (ZPD)*. Tersedia : <http://blog.unnes.ac.id/adinegara/2010/03/04/vygotskian-perspective-proses-scaffolding-untuk-mencapai-zone-of-proximal-development-zpd/>. Diakses 22 Juni 2015

Fisher, Alec. 2009. *Berfikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Permendiknas No. 23 Tahun 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*.

Purba, Rosinta Hotmaida P. 2014. *Studi Komparatif Hasil Belajar Ips Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Structured Dyadic Methods (SDM) Dan Group Investigation (GI) Dengan Memperhatikan Adversity Quotient (AQ) Siswa(Studipadakeelas VIII SMP Negeri 1 Sukau, Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014)*. Skripsi. FKIP. Universitas Lampung.

Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. PT. Gramedia: Jakarta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Sumber [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com). Diakses 21 Juni 2015